

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kini sudah menjadi negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak nomor empat di dunia, dimana jumlahnya akan semakin meningkat setiap tahunnya. Semakin meningkatnya kebutuhan manusia yang kian mendesak, maka memaksa mereka untuk melakukan proses perpindahan tempat tinggal serta pembiasaan bertahan hidup dengan kebiasaan yang baru, yaitu urbanisasi (Rachmawati: 2020).

Urbanisasi menjadi salah satu fenomena yang seringkali mengundang perhatian. Hal ini dikarenakan tidak hanya terkait dengan masalah demografi, tetapi juga sangat berpengaruh dalam pertumbuhan sebuah ekonomi (Davis dan Pernia dalam Jamaludin: 2015). Urbanisasi juga dapat diartikan sebagai perpindahan ataupun pemusatan penduduk yang secara nyata memberikan pengaruh terhadap masyarakat yang mana dipicu oleh faktor sosial, ekonomi, politik, serta budaya. Dengan demikian, banyak orang beralasan untuk melakukan perpindahan tempat tinggal guna mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki taraf hidupnya (Shogo Kayono dalam Abbas: 2002).

Kawasan Jakarta dan sekitarnya atau biasa disebut Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dengan segala daya tarik khususnya pada lapangan pekerjaan, ketersediaan infrastruktur, dan lain sebagainya, menjadikan tujuan utama masyarakat desa dalam meningkatkan kesejahteraan dan harkat dirinya. Setiap tahunnya, ketika menjelang lebaran Idul Fitri, sejumlah ribuan bahkan jutaan orang seolah digerakkan oleh dorongan luar biasa dari suatu tempat yang dianggap sebagai tempat mencari nafkah (kota besar) untuk pergi menuju ke tempat asal mereka (kampung halaman). Fenomena ini biasa disebut juga dengan mudik, yaitu salah satu fenomena sosial yang sangat mengesankan bagi masyarakat Indonesia (Hambali: 2019).



Gambar 1.1: Aktivitas Mudik

Sumber: rri.co.id

Kata “mudik” merupakan istilah yang berasal dari satu kata “udik”, yang memiliki arti “kampung”, namun mendapat tambahan huruf “M” di depannya sehingga merubah artinya menjadi “pulang kampung”, dimana fenomena ini sudah mendarah daging pada masyarakat Indonesia (Kale, et al., 2023). Fenomena mudik ini diartikan sebagai proses perpindahan atau migrasi internal yang terjadi di saat-saat waktu tertentu (Mulder: 2010), Teori migrasi menyebutkan bahwa mudik ini merupakan perpindahan spontan dan bersifat sementara sehingga dikategorikan sebagai “*temporarily migration*”. Hal ini dilihat karena setiap pelaku perjalanan hanya berniat untuk bepergian dari tempat asal mereka ke tempat lain dalam waktu singkat tanpa ada niat untuk menetap (Mantra, 1986). Secara budaya, aktivitas mudik lebaran identik dengan kemenangan yang diperoleh oleh umat Islam setelah satu bulan penuh melakukan ibadah puasa, sehingga kemenangan tersebut harus dirayakan bersama sanak famili di kampung halaman yang berada sangat jauh dari tempat awal kedatangan (*place of destination*) (Soebyakto: 2011).

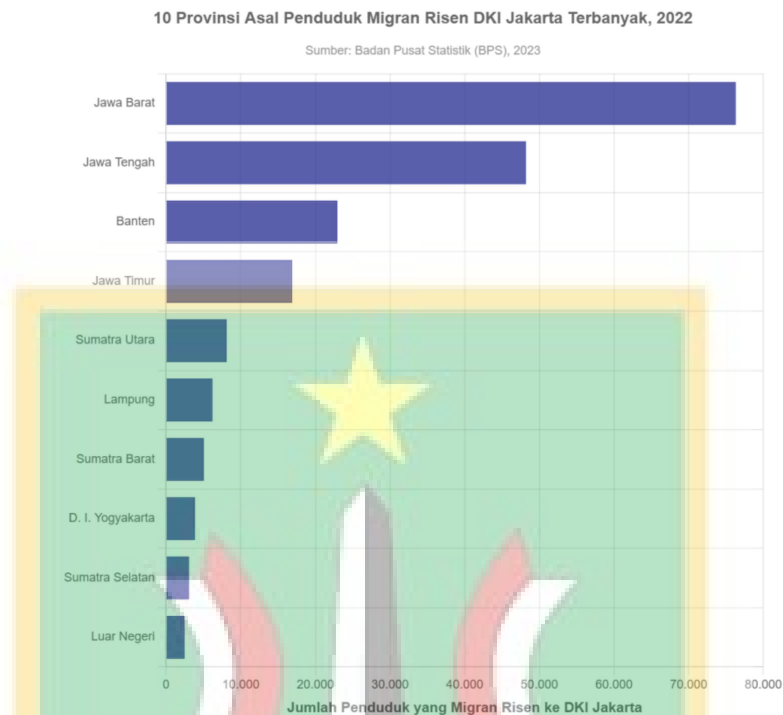
Secara sosiologis, fenomena mudik ini tak luput dari tradisi masyarakat urban yang pada dasarnya merupakan bagian dari komunitas pedesaan, dimana mereka melakukan migrasi ke kota karena faktor ekonomi. Namun, seiring berkembangnya teknologi pada sarana transportasi yang mana memberikan kemudahan beraktivitas mudik, maka alasan mudik berubah menjadi lebih rasional, yaitu menjadikan momen tersebut sebagai pertemuan keluarga secara luas, praktis, efisien, dan tepat pada waktunya (Zid & Alkhudri: 2016). Ditinjau dari segi moral, mudik juga sudah menjadi kebiasaan perilaku sosial individu untuk selalu berperilaku baik, menghargai, dan menghormati serta bekerjasama antar sesamanya (Karimullah: 2021).

Usaha untuk berangkat mudik tentunya membutuhkan berbagai upaya, dimulai dari perburuan tiket transportasi umum yang kerap menjadi rebutan, memerhatikan kesiapan pada kendaraan pribadi untuk mudik agar lebih optimal demi keselamatan ketika di perjalanan, serta tidak jarang mengalami kemacetan di perjalanan. Dengan demikian, mudik juga termasuk kegiatan yang menguras tenaga serta pikiran. Bahkan kemungkinan buruknya, sampai harus mengalami penderitaan akibat kecelakaan lalu lintas ketika melakukan perjalanan mudik (Japarudin: 2023).

Menurut Kementerian Perhubungan, fenomena mudik mulai muncul pada era 1970-an, dimana kala itu Jakarta masih menjadi satu-satunya kota terbesar di Indonesia. Oleh sebab itu, banyak orang dari berbagai daerah mulai berpindah ke Jakarta guna mencari pekerjaan dan penghidupan yang jauh lebih baik. Kemudian, menurut Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga (FIB UNAIR) berpendapat bahwa perpindahan penduduk memicu masyarakat menjadi merasa rindu akan kampung halamannya (Basundoro dalam Mutiarasari: 2023).

Kaum migran merupakan masyarakat yang melakukan perpindahan dari suatu tempat asalnya menuju tempat lainnya yang bertujuan untuk mengadu nasib seperti mencari pekerjaan (Utami: 2021). Pada saat menjelang lebaran, mereka melakukan perjalanan mudik kembali menuju kampung halamannya masing-masing. Fenomena mudik dan perayaan lebaran Hari Raya Idul Fitri tentunya memiliki perbedaan makna di setiap daerah dan komunitas serta penetapan waktunya. Mudik dan lebaran merupakan dua aktivitas yang saling terkait, dimana dilakukan secara rutin oleh para migran karena lebaran merupakan suatu momen yang sangat dirindukan setiap tahunnya. Momen tersebut sangat dirindukan karena selalu ada peristiwa menarik yang ingin dibicarakan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Berdasarkan hasil analisis sensus penduduk yang dijalankan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, terdapat 212.457 penduduk Jakarta yang berasal dari daerah lain dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir (2017). Dari 200.000 penduduk migran di Jakarta, sebanyak 76.000 yang asalnya dari provinsi Jawa Barat, dimana kaum migran tersebut menduduki peringkat 1 (satu) di kota Jakarta. Kesimpulannya, migran yang berasal dari Jawa Barat berkontribusi sebesar 35,91% pada penduduk yang melakukan migrasi ke Jakarta pada periode 2017-2022 (Shafina: 2023).

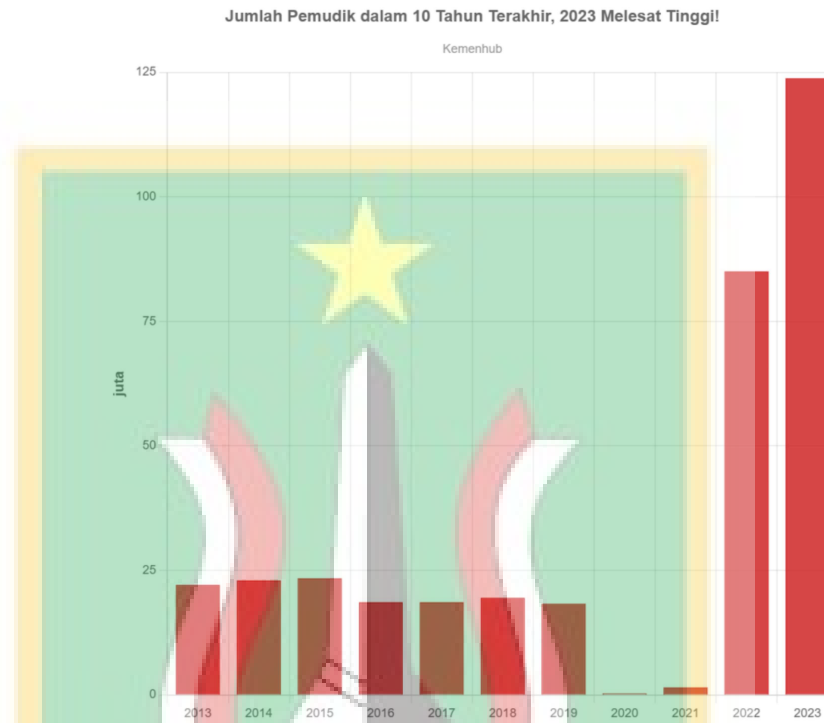


Grafik 1.1: 10 Provinsi Asal Penduduk Migran Risen DKI Jakarta Terbanyak, 2022

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Fenomena mudik bukan hanya dikaitkan dengan Hari Raya Idul Fitri, dimana menandai berakhirnya bulan suci Ramadhan bagi umat Islam. Namun, fenomena ini juga terjadi pada momen hari besar lainnya, seperti natal ataupun tahun baru. Fenomena ini tidak semata-mata disebut sebagai perjalanan fisik, tetapi juga membawa makna emosional dan budaya yang mendalam bagi mayoritas orang di Indonesia. Momen ini seringkali dimanfaatkan untuk reuni keluarga, perayaan budaya, solidaritas sosial, dan lain sebagainya. Hal ini tentunya mencerminkan nilai-nilai ikatan keluarga, warisan budaya, dan hubungan komunitas dalam budaya Indonesia sehingga akhirnya mudik menjadi tradisi yang dijunjung tinggi oleh banyak masyarakat di Indonesia (Verianty: 2023). Bagi para migran, mudik menjadi semacam obat bagi rasa kerinduan dan juga penawar dari watak individualisme yang diakibatkan dari kecenderungan konsentrasi

terhadap pekerjaan mereka di kota (Pusat Studi Sosial Asia Tenggara: 2020).



Grafik 1.2: Jumlah Pemudik dalam 10 Tahun Terakhir

Sumber: Badan Penelitian dan Pengembangan Perhubungan
Kementerian Perhubungan (Kemenhub) Republik Indonesia, 2023

Ribuan bahkan jutaan orang di Indonesia yang merantau akan rela menempuh perjalanan ratusan kilometer untuk tiba di kampung halaman mereka agar dapat merayakan Hari Raya Idul Fitri bersama keluarga tercinta. Dengan demikian, mudik merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia menjelang berakhirnya bulan suci Ramadhan (Putri: 2023). Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Perhubungan Kementerian Perhubungan (Kemenhub) Republik Indonesia, jumlah pemudik pada tahun 2023 meningkat sebesar 45,6% dari 85 juta pada tahun 2022.

Tradisi mudik lebaran seperti ini jarang ditemukan di luar negeri meskipun negara tersebut mayoritas beragama Islam. Perayaan Idul Fitri di setiap negara mungkin memiliki keunikannya masing-masing, akan tetapi mudik merupakan tradisi yang menjadi keunikan tersendiri atau dapat disebut juga sebagai identitas dari negara Indonesia (Japarudin: 2023).

Setelah satu bulan lamanya melakukan ibadah puasa, mudik dilakukan ketika lebaran Idul Fitri atau biasa disebut setelah "meraih kemenangan". Hal ini biasanya dilakukan oleh orang yang beragama Islam. Selama melakukan perjalanan mudik, tentunya terjadi mobilitas yang signifikan dimana berdampak pada pertumbuhan penduduk dan ekonomi Indonesia. Fenomena mudik pasti menguntungkan banyak pihak, baik sektor resmi maupun informal. Selain itu, mudik membawa kepuasan karena bertemu dengan sanak saudara di kampung halaman.

Sebelum tahun 2020, tradisi mudik berjalan normal seperti biasanya, namun suatu ketika dimana sebuah penyakit yang dinamakan *Coronavirus Disease-19* (COVID-19) menyerang seluruh dunia, membuat tradisi mudik ini agak sedikit terganggu. Hal ini dapat di kilas balik, yaitu ketika pada awal tahun 2020, virus baru yang dikenal sebagai COVID-19 dan diketahui berasal dari Wuhan, China, terdeteksi pada akhir Desember 2019. Oleh karena itu, menurut data yang dihimpun pada tanggal 20 April 2020, menunjukkan bahwa virus ini telah menyebar ke hampir seluruh dunia sehingga menyebabkan sebanyak 2,39 juta orang terinfeksi serta ironisnya, sebanyak 164.638 jumlah korban jiwa. Namun di samping itu, terdapat sebanyak 618.880 orang yang sembuh (Mukaromah, 2020).

Menanggapi situasi tersebut, Presiden Jokowi menetapkan *coronavirus* sebagai bencana nasional bersama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), menetapkan masa tanggap darurat akibat dari adanya virus COVID-19 dan meminta bahwa seluruh warga negara Indonesia untuk senantiasa waspada. Menurut data yang dihimpun

oleh gugus depan percepatan penanganan COVID-19 pada 21 April 2020, mencatat sebanyak 7.315 kasus positif di Indonesia. Selain itu, pada 12 Maret 2020, Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organizations* (WHO) menetapkan virus COVID-19 sebagai pandemi.

Pemerintah pusat telah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Beskala Besar (PSBB) di beberapa kota besar seperti DKI Jakarta, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Depok, Kabupaten Bekasi, Kota Tangerang, dan Kota Pekanbaru per 10 April 2020 dimana kebijakan ini bisa saja diperpanjang lebih lanjut sesuai dengan kondisi negara pada saat itu (Ari: 2020). Dengan demikian, pada saat yang sama, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan surat edaran bahwa mudik dianggap "haram".

Menurut data grafik yang sudah dipaparkan di atas, akibat dari adanya pandemi COVID-19 di rentang tahun 2020-2021, sekaligus adanya kebijakan PSBB serta penerapan aturan larangan mudik, maka sempat terjadi penurunan secara drastis, yaitu hanya tercatat sebanyak 297 ribu pada angka jumlah pemudik tersebut. Namun setelah situasi pandemi tersebut mulai mereda serta peraturan larangan mudik juga dicabut, maka angka pemudik melonjak lagi seperti sedia kala sehingga memecahkan rekor pada tahun 2023, dimana menyentuh angka yang berjumlah hampir 125 juta pemudik.

Fenomena mudik pada saat pandemi COVID-19 apabila ditinjau secara sosiologis, hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang menginginkan adanya interaksi dengan manusia lainnya, baik itu melalui kontak atau komunikasi. Pada konteks pemudik, mereka adalah pelaku sosial yang membangun sistem sosialnya sendiri. Salah satu hal yang dikaji secara sosiologis, yaitu dengan pola kontak dan komunikasi. Meskipun saat ini masyarakat semakin mudah berkomunikasi melalui teknologi informasi, melakukan aktivitas mudik tetap menjadi pilihan

yang tepat untuk bertemu sanak saudara dengan cara melakukan kehadiran fisik secara langsung (Koho: 2022).

Menurut sosiolog Universitas Gadjah Mada (UGM), mengatakan bahwa, terdapat beberapa hal yang membuat kecanggihan teknologi tidak mampu menggantikan sebuah tradisi mudik. Salah satunya karena teknologi telah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia, terutama di masyarakat pedesaan. Setidaknya ada lima hal yang membuat mudik tidak dapat digantikan oleh teknologi, yaitu; pertama, mencari berkah dengan cara bersilaturahmi kepada orang tua, kerabat, sanak saudara, handai taulan, dan tetangga. Kedua, mudik menjadi sebuah terapi psikologi. Ketiga, mudik lebaran digunakan menjadi waktu untuk *refreshing* dari rutinitas pekerjaan sehari-hari. Keempat, momen untuk mengingat kembali dimana asal-usul kita. Terakhir, momen mudik lebaran seringkali digunakan untuk menunjukkan bahwa mereka berhasil atau sukses dikarenakan mengadu nasib di kota besar. Oleh sebab itu, teknologi dan pandemi COVID-19 tidak mampu menyurutkan semangat para pemudik untuk tetap merayakan lebaran Idul Fitri di kampung halaman masing-masing (Sudjito dalam Koho: 2022).

Dalam penjelasan teori tindakan sosial, Max Weber membagi empat tipe ideal menurutnya yang akan menjadi inti dari penelitian ini. Keempat hal tersebut antara lain; tindakan rasional-instrumental, tindakan rasionalitas nilai, tindakan tradisional, serta tindakan afektif (Universitas Islam An-Nur Lampung: 2023). Dalam penjelasan interaksi simbolik Herbert Blumer, terdapat hal yang menyorot sifat unik dari manusia yang mampu menafsirkan dan mendefinisikan yang berdasar pada makna serta dikaitkan dengan tindakan. Akibatnya, interaksi antar individu difasilitasi menggunakan simbol dan penemuan makna (Basrowi & Sukidiin, 2002).

Momen mudik lebaran Idul Fitri dapat ditinjau dari empat tipe ideal dari tindakan sosial Max Weber. Selain itu, teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang juga memiliki tiga konsep pemikiran, seperti; manusia bertindak sesuai dengan maknanya bagi mereka, konsep makna yang berasal dari interaksi sosial dengan orang lain, dan makna yang disempurnakan pada interaksi sosial yang berkelanjutan (Rahma: 2024).

Adanya momen mudik tersebut tentunya memberikan makna sosial tersendiri serta menunjukkan bahwa adanya perbedaan makna, motif, dan orientasi aktivitas mudik menurut para warga Jakarta yang berasal dari daerah lain. Dengan demikian, penelitian ini ditinjau melalui perspektif tindakan sosial dari tokoh Max Weber untuk melihat bagaimana perbedaan motif dan orientasi dari mudik, serta juga perspektif interaksionisme simbolik dari tokoh Herbert Blumer untuk mengetahui seperti apa makna sosial dari mudik tersebut menurut kaum migran di kota Jakarta.

Penelitian ini berusaha untuk memahami mengenai “Makna Sosial Mudik Bagi Kaum Migran di Jakarta” dari perspektif sosiologis. Maka dengan adanya penelitian ini, bermaksud untuk memahami makna sosial mudik serta mengetahui adanya perbedaan motif dan orientasi dari aktivitas mudik bagi kaum migran melalui perspektif sosiologis. Hasil analisis seperti; mudik yang sangat dominan terjadi ketika lebaran Idul Fitri, memberikan makna mudik di momen Hari Raya Idul Fitri bagi para migran di Jakarta, dan adanya perbedaan makna sosial mudik bagi para warga Jakarta yang berasal dari daerah lain.

1.2 Permasalahan Penelitian

Melakukan perjalanan mudik ketika menjelang hari lebaran Idul Fitri khususnya, sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Jabodetabek pada setiap satu tahun sekali. Aktivitas mudik yang dominan dilakukan secara berbondong-bondong oleh masyarakat ketika menjelang

Hari Raya Idul Fitri yang mana menimbulkan kemacetan luar biasa di berbagai ruas jalan. Namun demikian, hal tersebut tidak menurunkan semangat mereka untuk melakukan mudik secara rutin. Dengan demikian, fenomena mudik menjadi tradisi yang berlangsung dari generasi ke generasi. Melihat fenomena ini, maka peneliti tertarik untuk menggali makna secara mendalam dibalik perilaku mudik yang dilakukan oleh kaum migran. Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami motif, kepentingan, atau tujuan yang ingin dipenuhi oleh para pemudik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan perspektif sosiologi interpretatif yang berangkat dari pemikiran Max Weber mengenai tindakan sosial dan juga teori interaksionisme simbolik dari tokoh Herbert Blumer. Aktivitas mudik ini tentunya memberikan makna tersendiri bagi warga Jakarta yang berasal dari daerah lain. Dengan demikian dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan untuk memfokuskan arah penelitian ini, yaitu:

1. Mudik yang sangat dominan terjadi ketika momen lebaran Hari Raya Idul Fitri menurut kaum migran di kota Jakarta.
2. Makna sosial aktivitas mudik menurut kaum migran di kota Jakarta
3. Adanya perbedaan makna, motif, orientasi, dan tujuan aktivitas mudik bagi para kaum migran di kota Jakarta

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan fenomena masalah yang digambarkan di atas, maka pertanyaan yang menjadi topik penelitian ini adalah:

1. Mengapa aktivitas mudik sangat dominan terjadi ketika momen menjelang Hari Raya Idul Fitri?
2. Apa makna sosial aktivitas mudik menurut kaum migran ketika Hari Raya Idul Fitri?
3. Bagaimana perbedaan makna, motif, orientasi, dan tujuan dari aktivitas mudik yang dilakukan oleh kaum migran di Jakarta?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah, maka dapat dilihat bagaimana tujuan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami dan menjelaskan makna sosial mudik yang sangat dominan terjadi ketika momen Hari Raya Idul Fitri menurut kaum migran.
2. Menjelaskan makna sosial dari aktivitas mudik menurut kaum migran ketika momen Hari Raya Idul Fitri
3. Menjelaskan perbedaan makna, motif, orientasi, dan tujuan aktivitas mudik yang dilakukan oleh kaum migran di kota Jakarta

1.5 Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini sangat penting untuk menjelaskan fenomena mudik berdasarkan perspektif sosiologi interpretatif yang menekankan pada upaya memahami fenomena sosial, khususnya mudik sebagai tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perspektif tindakan sosial dan interaksionisme simbolik digunakan sebagai alat analisis untuk menggali makna dibalik aktivitas mudik yang dilakukan oleh kaum migran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik berupa pengetahuan baru yang dapat digali dari fenomena mudik.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Menjelaskan pengantar serta latar belakang dari pembahasan pada penulisan ini, yang mana dapat memahami dan menganalisa terhadap bagaimana terjadinya fenomena mudik sebagai proses urbanisasi masyarakat khususnya pada momen lebaran Idul Fitri setiap tahunnya serta bagaimana makna mudik yang sudah terjadi secara tradisi.

Bab II : KAJIAN PUSTAKA

Mendeskripsikan teori tindakan sosial dan interaksionisme simbolik, kerangka teori, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian “Makna Sosial Mudik Bagi Kaum Migran di Kota Jakarta”.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

Menguraikan bagaimana peneliti menggunakan metode penelitian yang akan digunakan untuk mencari informasi mengenai “Makna Sosial Mudik Bagi Kaum Migran di Kota Jakarta”

BAB IV HASIL PENELITIAN

Memberikan penjelasan tentang rumusan masalah, gambaran umum lokasi penelitian, dan temuan wawancara berdasarkan pembahasan penelitian tentang topik yang dipilih.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan penutup yang terdiri dari dua sub bab, yaitu kesimpulan dan implikasi teori pada pembahasan penelitian dari topik yang telah dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

Menjelaskan keterangan mengenai bahan bacaan yang dijadikan sebagai referensi dalam penelitian serta penulisan skripsi. Pada bagian ini juga dapat menjelaskan tentang referensi dari jurnal, buku, artikel, berita, hasil penelitian dan lain sebagainya.

LAMPIRAN

Berisikan hal-hal atau keterangan informasi yang diperlukan pada pelaksanaan penelitian, seperti; pedoman wawancara, transkrip wawancara, dokumentasi, atau data lain sebagai pelengkap dokumen skripsi.